

**PEMBUATAN DAN FUNGSI *UME MNASI* (RUMAH TUA) DALAM KEHIDUPAN  
ATONI PAH METO (ORANG TIMOR) DI DESA MELLA, KECAMATAN NOEBANA,  
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

**Makarius E. Bria**  
Staf Pengajar pada Program Studi PPKN FKIP Undana  
e-mail: [makariusbria@staf.undana.ac.id](mailto:makariusbria@staf.undana.ac.id)

**Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pembuatan *Ume mnasi* pada masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mella, Kecamatan Noebana, kabupaten Timor Tengah Selatan?. 2) Bagaimana bentuk *ume mnasi* pada masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan?. 3) Bagaimana fungsi *ume mnasi* menurut masyarakat Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan?. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan pembuatan *ume mnasi* pada masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan. 2) Mendeskripsikan bentuk *ume mnasi* pada masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan. 3) Mendeskripsikan fungsi *ume mnasi* bagi masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mells, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pembuatan *ume mnasi* menurut masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. (2) Bentuk *ume mnasi* pada masyarakat *atoni meto* di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan ada dua bentuk yaitu bulat (*kbubu*) dan lumbung (*lopo*). (3) Fungsi *ume mnasi* pada masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah sebagai tempat penyimpanan dan pengawet bibit tanaman, melakukan aktivitas seperti memasak dan tidur, selain itu sebagai tempat pelaksanaan ritual (*toit lasi ao mina*). Jadi dapat disimpulkan bahwa Rumah adat masyarakat Mella sebagai salah satu warisan budaya yang menjadi identitas kita seharusnya keberadaannya tetaplah terjaga, khususnya proses pembuatan, fungsi dan bentuk *ume mnasi* dalam masyarakat Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

**Kata Kunci:** *ume mnasi* dan *atoni pah meto*.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku dengan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Setiap etnis memiliki rumah adat yang berbeda antara etnis yang satu dengan etnis yang lainnya. Etnis *atoni pah meto* di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki rumah adat dari sejak nenek moyang dan masih dipertahankan oleh masyarakat Mella sampai era globalisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mella merupakan masyarakat majemuk dan beraneka ragam budaya, sebagaimana tercermin dalam berbagai hasil kebudayaan. Kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya-karya budaya yang dihasilkan oleh manusia dan hingga kini masih bertahan diantara mereka adalah bentuk *ume mnasi*. Bentuk rumah

adat setiap daerah yang ada di Indonesia sangat beragam, sebab setiap suku memiliki rumah adatnya tersendiri dengan keunikan dan kekhasan yang dapat dijumpai pada bentuk dan jenis setiap rumah.

Beragamnya jenis dan bentuk rumah adat yang ada, sejalan dengan Ariani (2014: 48) yang mengatakan bahwa di Indonesia jenis dan bentuk rumah adat sangat banyak jumlahnya dan beraneka ragam. Hampir setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki rumah adat sebagai lambang kebanggaan maupun identitas yang membedakan dengan suku lainnya. Begitu juga masyarakat Desa Mella yang menjadikan rumah bulat (*ume kbubu*) atau lumbung (*lopo*) sebagai rumah adat suku mereka dimana selain sebagai lambang kebanggaan suku juga memiliki fungsi kreatif lokal yang mempersatukan masyarakatnya. Bentuk rumah adat yang dimiliki masyarakat Desa Mella memiliki keunikan dan ciri khas bentuk bangunannya sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya. (Lobo, 2021)

Hutari (2017: 62) mengatakan bahwa bentuk arsitektur sebuah bangunan tak bisa lepas dari situasi masyarakat pendukung dan keadaan lingkungannya. Hal ini menggambarkan keadaan lingkungan sekitar tempat rumah adat itu berada turut mempengaruhi bentuk sebuah arsitektur bangunan, dalam hal ini adalah bentuk bangunan rumah adat.

Rumah adat masyarakat Mella merupakan salah satu warisan budaya yang secara turun temurun telah diwariskan oleh nenek moyang mereka kepada setiap generasinya. Rumah adat masyarakat Mella selain sebagai tempat tinggal dalam melakukan segala aktivitas kehidupan sehari-hari, juga menjadi cermin dalam perilaku masyarakat.

Ada kekhawatiran yang sangat besar akan keberadaan rumah adat masyarakat Mella yang menjadi salah satu kekayaan budaya sebagaimana seiring pesatnya perkembangan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dampaknya akan mengakibatkan kepunahan pada bentuk *ume miasi*. Pada akhirnya generasi selanjutnya yang ada di Desa Mella akan kehilangan jati dirinya dan juga akan kehilangan identitas *bentuk ume miasi*. Hal ini yang membuat penulis tertarik dan melakukan penilitian Pembuatan dan fungsi ume miasi dalam kehidupan *atoni pah meto* di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Harapan peneliti agar nantinya rumah adat pada masyarakat Mella tetap terjaga eksistensinya sehingga generasi selanjutnya tidak kehilangan jati diri dan bentuk *umemnasi* sebagai anggota suku *atoni pah meto* Desa Mella.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Mella Kecamatan Noebana Kabupaten Timor Tengah Selatan.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Desa Mella, tua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Mella.

### **Jenis dan Sumber Data**

1. Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari sumbernya untuk di amati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang di perlukan untuk melengkapi data primer berupa data yang di peroleh dari berbagai rujukan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data penelitian dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Arifin (2011:122) menjelaskan bahwa teknik observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Wawancara

Moleong (2006: 112) menjelaskan bahwa teknik wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan kepada pihak yang diwawancara untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai wawancara atau yang memberikan informasi untuk mendapatkan data yang akurat dan kongkrit.

Adapun pihak yang diwawancara adalah Kepala Desa Mella, tua adat, tokoh masyarakat

### 3. Dokumentasi

Arikunto (2010: 201) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa transkip, notulen dan sebagainya.

## Teknik Analisis Data

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan rangkumen, memilih berbagai hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

### b. Penyajian Data

Menyajikan data adalah dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, maka data yang disajikan yaitu dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, maka peneliti merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berarti menarik sebuah kesimpulan yang diperoleh dilapangan sehingga dapat memperoleh jawaban atas rumusanmasalah dalam penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN

### Pembuatan *Ume Mnasi* Pada Masyarakat *Atoni Pah Meto* Di Desa Mella Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan

*Ume mnasi* dalam kehidupan masyarakat Desa Mella salah satu warisanbudaya yang secara turun temurun dari sejak Nenek moyang kita. Rumah adat kita menunjukan bahwa bentuk fisik untuk bangunan tempat tinggal yang di bangun oleh masyarakat Mella untuk melindungi diri dari panas dan dingin. Rumah adat kita juga mengandung pengertian dan simbolis yang menunjukkan kepada marga (*Kanaf*) atau suku tertentu. Hal ini ternyata dari hubungan perkawinan antara dua orang, dua marga (*kanaf*) atau suku.

Masyarakat Mella mempertahankan rumah adat salah satu bentuk lambang kebanggaan suku. Rumah adat ini memiliki dua bentuk serta fungsi. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh dari budaya luar sehingga rumah adat *atoni pah meto* ada perubahan pada saat proses pembuatan *ume mnasi*. Yang di maksud dalam perubahan ini ada yang dindingnya di buat dari batako dan atapnya dari seng. Masyarakat *atoni pah meto* sebelum memiliki rumah permanen lainnya harus memiliki rumah adat. (Lobo, 2021)

Berbagai cara telah dilakukan untuk menjaga agar bentuk rumah adat tersebut tetap bertahan dan terjaga keasliannya. Salah satunya dengan membuat baru atau merenovasi. Tujuannya agar rumah adat tidak hilang dan tetap bisa menikmati untuk generasi yang akan datang. Dalam asyarakat Mella kalau tidak memiliki rumah adat, atau tidak melakukan renovasi akan ada resiko, maka perjalanan hidup tidak akan aman dan nyaman atau akan mengalami penyakit (sering sakit) sehingga akan melihat kembali atau intropesi di dalam sebutan suku *atoni pah meto* adalah *Naketi*. Dalam kehidupan masyarakat Desa Mella proses pembuatanrumah adat ini melalui tiga tahap yaitu:

#### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini terlebih dahulu diadakan pertemuan atau musyawarah adat yang di pimpin oleh seorang tua adat, dalam tahap awal di mulai dengan memohon kepada Tuhan serta para leluhur. Inti dari musyawarah ini yaitu untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pembuatan rumah adat atau *ume mnasi*. Mereka yang terlibat dalam tahap persiapan ini yaitu kepala suku dan pemuka masyarakat dan yang menjadi peran penting dalam tahap persiapan ini adalah kepala suku dan tua adat. Keputusan yang diperoleh dari musyawarah ini yaitu penentuan lokasi pembangunan rumah adat atau *ume mnasi atoni pah meto*, selanjutnya hari dan tanggal pembuatan dan pembagian bahan-

bahan yang di bebankan kepada seluruh anggota suku *atoni meto* untuk membawakannya.

Bahan-bahan yang disiapkan untuk kebutuhan proses pembuatan rumah adat ini adalah tiang-tiang yang menggunakan dari kayu cemara yang berjumlah 6 sebagai tiang penopang, 4 untuk penopang loteng dan 2 untuk tiang tinggi. Untuk rangkah kayu yang digunakan adalah kayu cemara, ilalang yang digunakan untuk atap, serta tali (*nono*) untuk mengikat ilalang dan kayu. Waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan kebutuhan bahan-bahan pembangunan rumah adat Desa Mella adalah 1 minggu.

b. Tahap Pelaksanaan

Rumah adat masyarakat Mella diawali dengan upacara seremonial adat atau ritual tujuannya agar segala sesuatu yang dilakukan berjalan dengan lancar, sekaligus mendapatkan restu dari para leluhur. Pada tahap pelaksanaan ini langkah pertama pembuatan rumah adat dalam masyarakat Desa Mella di mulai dari bagian bawah Pondasi (*baki*). Pondasi yang dibentuk dari batu kali cepet yang disusun membentuk lingkaran sesuai dengan luasnya. Tinggi pondasi dari permukaan tanah antara 20-40 cm. Batu cepet yang dipilih adalah batu yang sangat kuat sehingga dapat menopang bangunan diatasnya. ketinggian pondasi ini juga berfungsi sebagai penahan air dan mencegah binatang pengerat atau hewan lainnya untuk masuk. Bagian atas pondasi dibuat lantai (*nijan*) dari tanah.

Tiang (*Ni*), tiang yang menghubungkan antara lantai dan sambungan kayu di atasnya disebut *ni enaf* (tiang induk). Tiang ini terdiri dari 4 buah kayu besar yang ditancapkan secara simetris pada empat sisi. *Ni enaf* harus tertancap secara dalam dan sangat kuat. Secara arsitektur *ni enaf* berfungsi sebagai penyangga tingkat kedua. Jarak antara tiangnya juga bervariasi, namun rata-rata antara 1,5-2,5 m. Bentuk tiang di ambil dari alam dan langsung digunakan tanpa dibentuk lagi, hanya dirapikan. Tiang ini dipilih yang tegak lurus dan bercabang pada bagian atas yang mana nanti berfungsi untuk menopang *suit* (tiang melintang) jenis kayu yang digunakan antara lain: kayucemara. Tinggi tiang *ni enaf* makin dekat dengan pintu makin tinggi hingga kira-kira 1,25 m, sedangkan yang terpendek yang terjauh dari pintu 60-80 cm, diameter tiang 10-15cm.

Pada tingkat kedua terdiri dari dua penopang *suit* yang meletakkan melintang di atas *ni enaf*. Teknik ikatan gunakan dalam sambungan *ni enaf ke suit*. Pada prinsipnya *suit* berfungsi sebagai segmen perhubungan dengan bagian diatasnya. Teknik berlapis pada tingkat atas akan memperkuat alas yang nantinya digunakan untuk menyimpan jagung dalam jumlah yang banyak (persediaan satu tahun hingga masa panen berikutnya). Penghubung tingkat dasar dan tingkat atas *ume mnasi* menggunakan tangga (*elak*), tangga yang dimaksud disini adalah tangga yang digunakan untuk naik ke loteng. *Elak* ada bermacam-macam bentuknya yaitu tangga berlubang (*ma bola*) terbuat dari sebatang kayu yang di lubangi empat sampai lima lubang. Tiang vertikal *suit* diikat lagi dengan enam buah *tunis* dengan posisi membujur dan melintang terhadap kayu penopang *suit*, struktur *suit* diikatkan pada *tunis* membentuk liga lapisan yang kokoh yang tidak hanya menopang tingkat atas dari *ume mnasi* tetapi menjadi pemberat dan pengkohtiang *ni enaf*.

Lapisan melintang membujur yang diikat sangat kuat diperlukan sebagai penopang berat atap yang cukup berat. Kontruksi atap disanggah oleh sebuah tiang vertikal yang disebut *tunis*, posisi ditengah diameter lingkar lantai dan diletakan dibagian atas. Dinding (*nikit*), dinding dipasang melingkari tiang *ni ana* (tiang anak) beberapa kayu atau bilah bambuh melintang terdiri dari dua jalur diikatkan pada kayu atau bambu. Dinding dibuat dari pelepasan gewang, batang pinang di cincang atau bambu. bagian bawah atau ujung dinding dimuat di atas batu dengan tujuan agar tidak mudah rusak oleh rayap atau air. Bagian atap disebut *humusu* dibuat membujur hingga hampir menyentuh tanah atap membentuk kerucut.

Kontruksi rangka atap pada *ume mnasi atoni pah meto* terdiri dari (1) *nono ana* atau *neu*, *nono* yang terdiri dari kayu-kayu kecil (cemara) yang berdiameter antara 2-4 cm yang diikat menjadi satu kesatuan yang berbentuk lingkaran. *Neu nono* ini biasa berfungsi sebagai kerangka atap dan sebagai kerangka pengikat *humusu* (alang-alang). Atap di pasang melingkar pada seluruh bangunan dengan bertumpu pada tiang-tiang utama *ni enaf* kemudian diikat dengan dengantali. (2) *Nono tetu* adalah bagian atap yang menggunakan bahan dan berdiameter sama dengan *nono ana* tapi ukurannya sedikit lebih kecil.

Fungsi dari *nono tetu* adalah memberikan bentukan pada atap bagian tengah. (3) *Nono*

*nifu* atau disebut *nono sene* adalah bagian atap yang berfungsi pemberi bentuk lingkaran pada bagian atap atas, bahan serta ukurannya sama dengan *nono tetu*. (4) *Suaf* adalah sebuah balok bulat dan lurus, berdiameter 5-7 cm yang diletakannya atau diikatkan di atas semua *nono* (*nono ana, nono tetu dan nono nifu*).

Balok berasal dari batang pohon cemara yang lurus dan panjang, utuh tidak boleh disambung-sambung pada saat dipasangkan. Fungsi *suaf* adalah sebagai pembentuk rangka atap, dan sebagai tempat untuk mengikatkan *takpani*. (5) *Takpani* adalah batang- batang kecil cemara berdiameter 2-3 cm yang diikatkan arah melintang terhadap *suaf*. Jarak antara *takpani* 30-40 cm. Fungsi *takpani* adalah sebagai tempat untuk mengikatkan alang- alang. (6) Penutup atap menggunakan alang-alang (*hun*). Waktu yang dibutuhkan untuk tahap pelaksanaan ini adalah kurang lebih 1 minggu.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir ini masyarakat Desa Mella ditandai dengan proses pendinginan (*hanik*), proses pendinginan ini masyarakat Desa Mella menggunakan air kelapa yang dicampur dengan darah ayam, lalu diperencik dari dalam rumah sampai luarrumah. Selanjutnya Acara pendinginan biasanya dilakukan dengan upacara adat (*Lol Mu'it*) yang artinya bunuh binatang atau penyembelihan hewan sebagai ucapan syukur atas terselesaikannya proses pembuatan *ume mnasi* dalam kehidupan *atoni pah meto* di Desa Mella. *Lol Mu'it* yang artinya bunuh binatang berupa Sapi, babi, ayam dan kambing. Waktu yang dibutuhkan dalam tahap akhir ini adalah kurang lebih 2 hari.

### **Bentuk *Ume Mnasi* Pada Masyarakat *Atoni Pah Meto* Di Desa Mella, Kecamatan Noebana Kabupaten Timor Tengah Selatan.**

Rumah adat dalam masyarakat Desa Mella ada dua tipe atau bentuk rumah adat yaitu:

a. *Ume Kbubu* (Rumah Bulat)

Dalam masyarakat Desa Mella *ume kbubu* dipahami sebagai rumah bulat atapnya dibuat dari ilalang yang menutup seluruh rumah menyentuh tanah sekaligus merupakan dindingnya yang dibuat dari pelepasan gewang (*beba*), namun perubahan zaman ada juga dindingnya dibuat dari batako, dan memiliki satu pintu keluar masuk yang tingginya kurang lebih satu meter diberi makna bila seseorang masuk ke dalam rumah bulat tersebut, maka dia harus menunduk sebagai wujud rasa hormat kepada pemilik rumah, para dewa dan serta makanan yang tersimpan di atas loteng, dan tidak memiliki jendela dan kamar kecil kecuali loteng sebagai tempat penyimpanan bibit tanaman. Bentuk *ume mnasi* ini untuk menjaga kehangatan udara didalam rumah.

Hal ini rumah adat masyarakat Desa Mella merupakan bangunan yang sangat tertutup bagi dunia luar, hanya keluarga inti yang keluar masuk. *Ume kbubu* ini terdiri dari ruang atas loteng (*pana*) dan ruang bawah (*nanan*). Ruang atas (*pana*) dipakai untuk penyimpanan jagung, dan bibit tanaman, dan ruang bawah (*nanan*) sebagai tempat tinggal keluarga. *Ume kbubu* di Desa Mella sebagai rumah utama dan sebelum memiliki *ume naek* atau rumah permanen lainnya harus memiliki rumah bulat. Sebagai rumah utama, *ume kbubu* memiliki peran penting bagi masyarakat Desa Mella. *Ume kbubu* ini bisa menghangatkan tubuh pada saat udara luar dingin. *Atoni pah meto* di Desa Mella memanfaatkan *ume kbubu* untuk memasak dimana ditengah-tengah *ume kbubu* terdapat api unggun yang selalu menyala sepanjang hari untuk mengusir udara dingin pada malam hari serta untuk mengusir hama agar makanan terutama jagung menjadi awet. Dalam kehidupan *atoni pah meto* masyarakat Desa Mella masih memegang teguh adat istiadat peninggalan nenek moyang yang berkaitan dengan *ume mnasi*.

b. *Lopo* (Lumbung)

Masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mella, kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki budaya rumah *lopo* yang mencerminkan ciri khas dan identitas masyarakat. Rumah *lopo* merupakan suatu bentuk bangunan yang berbentuk bulat atapnya tidak sampai ke tanah, atapnya dari alang-alang, jarak antara atap dengan tanah kurang lebih 1-15 meter, lantainya dari tanah, jumlah tiang 4 tidak memiliki pintu, kayu dan tali yang kuat diambil dari hutan. Rumah *lopo* ini dibagi dalam dua bagian ruangan atas loteng (*pana*) dan ruang bawah (*nanan*), ruang atas tempat penyimpanan harta milik dan ruang

bawah tempat pertemuan keluarga.

Bagi masyarakat Desa Mella *lopo* digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga saat suatu keluarga menghadapi persoalan atau akan melaksanakan upacara adat, maka pertemuan keluarga untuk membahas hal tersebut dilakukan di rumah *lopo*. Rumah *lopo* ini juga dalam masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mella pada saat terjadi pengantian musim, masyarakat hendak berganti jenis tanaman di ladang, masyarakat Desa mella harus melakukan ritual atau sembayang di rumah *lopo*, mulai dari ritual penanaman dan ritual panen. Sebelum ritual di langsungkan masyarakat Desa Mella khususnya keluarga yang bersangkutan harus melangsungkan pembicaraan atau pembahasan terlebih dahulu di rumah *lopo*. Rumah *lopo* dalam masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mella dimaknai sebagai simbol musyawarah masyarakat *atoni pah meto* karena hampir setiap keputusan diputuskan di rumah *lopo*.

### **Fungsi *Ume Mnasi* Menurut Masyarakat *Atoni Pah Meto* Di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan**

Rumah adat dalam masyarakat Mella adalah rumah suku atau marga yang dibangun sebagai tanda ikatan dan kesatuan seluruh anggota suku atau marga. Rumah adat ini didirikan oleh seluruh anggota suku di tempat yang sudah ditentukan sebagai *bale mnasi*, artinya (tempat tumpah darah atau tanah leluhur). Rumah adat dalam masyarakat Desa Mella berfungsi sebagai tempat pertemuan keluarga saat suatu keluarga menghadapi persoalan atau akan melaksanakan upacara adat, maka pertemuan keluarga untuk membahas hal tersebut dilakukan di rumah adat. Rumah adat ini juga digunakan sebagai tempat mengambil keputusan setiap keputusan harus diputuskan bersama didalam rumah adat ini, setiap unsur keluarga maupun masyarakat harus duduk bersama dan membicarakan serta memutuskan bersama di dalam rumah adat ini dengan sendirinya terciptalah hubungan baik antara sesama dan keluarga maupun dengan masyarakat. Selain itu rumah adat dalam masyarakat Mella juga berfungsi sebagai:

1. Tempat penyimpanan dan pengawet bibit tanaman. Menyimpan dan mengawetkan segala bahan makanan hasil panen dari kebun atau ladang, berupa jagung, padi, pisang, umbi-umbian, kacang-kacangan, serta segala peralatan lainnya.
2. Untuk menyimpan api dan tempat memasak. Dalam *ume mnasi* masyarakat Desa Mella ada api unggul yang selalu menyala di tengah-tengah *ume mnasi*. Unsur api unggul nampaknya memegang peran dalam *ume mnasi*, adanya panas dari nyala api menyebabkan bahan makanan dan bibit tanaman dapat terpelihara dengan baik dan bebas dari secara hama, seperti bubuk, dan tikus. Selain mengawetkan bahan makanan dan bibit tanaman, panas api dan asapnya turut pula mengawetkan bahan kayu, dinding serta atap *ume mnasi*. Melihat pentingnya peran api maka sangat wajarlah bila hampir semua aktivitas rumah tangga dilaksanakan di dalam *ume mnasi* dan api jarang padam. Peran api sebagai pembawa suhu yang panas, dimanfaatkan untuk memasak serta bagi perawatan ibudan bayi yang masih lahir.
3. Sebagai tempat tidur atau berlindung, yakni dari: Hujan dan panas serta udara dingin. Bagi masyarakat Desa Mella di lingkungan mereka cukup dingin, oleh karena itu *ume mnasi* melindungi mereka dari suhu dingin tersebut jika mereka berada di dalam *ume mnasi* itu mereka akan merasakan kehangatan, maka dari itu masyarakat *atoni pah meto* lebih memilih beristirahat di dalam *ume mnasi* untuk mendapatkan kehangatan.
4. Untuk melakukan ritual. Sejak zaman dahulu kala masyarakat Desa Mella sudah menerima didikan dari leluhur bahwa *ume mnasi* ini tempat ritual. Salah satu contoh kecil yaitu ketika masyarakat Desa Mella melakukan penanaman jagung atau pada musim panen maka yang pertama-tama mereka lakukan adalah dengan berdoa kepada Tuhan dan para leluhur karena mereka meyakini bahwa atas perlindungan dari Tuhan dan para leluhur maka hasil panen mereka semakin membaik. Contoh lain lagi yaitu ketika masyarakat Desa Mella melakukan bangunan *ume mnasi* mereka berdoa terlebih dahulu bukan untuk meminta harta atau kekayaan tetapi dengan tujuan untuk pekerjaan yang mereka lakukan pada saat itu dapat diselesaikan dengan baik.
5. Tempat melahirkan dan merawat bayi. Bayi yang baru dilahirkan serta ibunya harus memanaskan (memanggang) di *ume mnasi* selama 40 hari di dalam *umemnasi*, (*Sei*) yang artinya panggang, diberi makna agar bayi menjadi kuat serta menghilangkan hal-hal yang dinilai kotor, pada diri

Si ibu misalnya ibu akan mengeluarkan angin dari dalam tubuhnya dan bekas luka akan segera sembuh.

6. Tempat Penyimpanan harta milik. Tempat penyimpanan harta milik peninggalan nenek moyeng, harta milik ini selalu tersimpan di atas loteng.
7. Tempat pertemuan Keluarga membahas persoalan yang dihadapi atau saat ada upacara adat, segala persiapan dibahas besama di *ume mnasi*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang “ Pembuatan dan Fungsi *Ume Mnasi*(rumah tua) dalam kehidupan *atoni pah meto* (Orang Timor), di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembuatan *ume mnasi* di Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu yang pertama Tahap Persiapan. Tahap persiapan ini diadakan pertemuan atau musyawarah adat yang dipimpin oleh seorang tua adat yang diawali dengan memohon kepada Tuhan dan para leluhur, serta membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembuatan *ume mnasi*. Selanjutnya kedua Tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan yang berkaitan dengan adat yang selalu di awali dengan upacara seremonial adat atau ritual agar segala sesuatu yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik serta mendapatkan restu dari para leluhur. Ketiga tahap akhir yang ditandai dengan proses pendinginan (*hanik*).
2. Bentuk *ume mnasi* pada masyarakat *atoni pah meto* di Desa Mella Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah Bulat (*Kbubu*) atau Lumbung (*lopo*).
3. Fungsi *ume mnasi* pada masyarakat Desa Mella, Kecamatan Noebana, Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah sebagai tempat penyimpanan dan pengawet bibit tanaman, melakukan aktivitas seperti memasak dan tidur, selain itu *ume mnasi* juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual (*toit lasi ao mina*) dan juga tempat untuk mengatakan syukur baik kepada leluhur dan kepada Tuhan atas keberhasilan yang diraih tiap-tiap keluarga.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, S.(2010). : *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi ). Jakarta : Rineka Cipta.
- Arrafiani (2012) *Rumah Etnik Bali*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Ariani L. N., (2014) *Rumah Adat Suku Lamaholot Korce (Bentuk Dan Fungsi)*. Dalam Jurnal Penelitian Sejarah Dan Niai Tradisional, 21(1): 47-56.
- Moleong,L.J (2006) *Metode PenelitianKualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Hutari, Fandy. (2017) *Huburan Masa Lalu Dan Tadisional Lokal*. Kumpulan Esai Seni Budaya Dan Sejara Indonesia. Yogyakarta. INSISTPress
- Lobo, 2021, KAJIAN TENTANG TRADISI KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TETU UIS NENOSEBAGAI MEDIA PERSEMBAHAN PADA MASYARAKAT BIBOKI DI TIMOR KECAMATAN BIBOKI SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA, Jurnal Gatranusantara, Edisi Oktober 2021